

**FENOMENA GEGAR BUDAYA AKADEMIK PADA KALANGAN
MAHASISWA GORONTALO DI YOGYAKARTA**



Oleh:

Mas'ud Shidik Isa

NIM: 23200011024

TESIS

Diajukan kepada Dosen pengampu Seminar Proposal Program Pascasarjana UIN Sunan
Kalijaga Yogyakarta Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat guna Memperoleh Gelar Master of
Arts (M.A)

Program Studi Interdisciplinary Islamic Studies
Konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam

YOGYAKARTA

2025

PENGESAHAN TUGAS AKHIR



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
PASCASARJANA

Jl. Marsda Adisucipto Telp. (0274) 519709 Fax. (0274) 557978 Yogyakarta 55281

PENGESAHAN TUGAS AKHIR

Nomor : B-1351/Un.02/DPPs/PP.00.9/11/2025

Tugas Akhir dengan judul : Fenomena Gegar Budaya Akademik Pada Kalangan Mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta

yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : MAS'UD SHIDIK ISA, S.Ag
Nomor Induk Mahasiswa : 23200011024
Telah diujikan pada : Kamis, 13 November 2025
Nilai ujian Tugas Akhir : A

dinyatakan telah diterima oleh Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

TIM UJIAN TUGAS AKHIR



Ketua Sidang/Penguji I

Najib Kailani, Ph.D.
SIGNED

Valid ID: 6940eb515626



Penguji II

Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 6940f99d773b0



Penguji III

Dr. Raden Rachmy Diana, S.Psi., M.A., Psi.
SIGNED

Valid ID: 6940d23d9c026



Yogyakarta, 13 November 2025

UIN Sunan Kalijaga
Direktur Pascasarjana

Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A.
SIGNED

Valid ID: 69410kc0f690

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mas'ud Shidik Isa

NIM : 23200011024

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya.

Yogyakarta, 1 September 2025

Saya yang menyatakan,



Mas'ud Shidik Isa

NIM: 23200011024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Mas'ud Shidik Isa

NIM : 23200011024

Jenjang : Magister

Program Studi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Menyatakan bahwa naskah tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi, jika dikemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 1 September 2025

Saya yang menyatakan,


Mas'ud Shidik Isa
NIM: 23200011024

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth,

Direktur Pascasarjana

UIN Sunan Kalijaga

Assalamu'alaikum wr.wb.

Setelah melakukan bimbingan, arahan, dan koreksi terhadap penulisan tesis yang berjudul:

**FENOMENA GEGAR BUDAYA AKADEMIK PADA KALANGAN MAHASISWA
GORONTALO DI YOGYAKARTA**

Yang ditulis oleh:

Nama : Mas'ud Shidik Isa

NIM : 23200011024

Jenjang : Magister

Prodi : *Interdisciplinary Islamic Studies*

Konsentrasi : Psikologi Pendidikan Islam

Saya berpendapat bahwa tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada pascasarjana UIN Sunan Kalijaga untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Studi Islam.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Yogyakarta, 29 Oktober 2025

Pembimbing



Dr. Suhadi, S.Ag., M.A.

NIP. 19770913202321 1 002

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRAK

Fenomena gegar budaya merupakan tantangan psikologis dan emosional yang dialami individu ketika berhadapan dengan lingkungan baru yang berbeda dari budaya asalnya. Penelitian ini mengkaji gegar budaya yang dialami para responden asal Gorontalo selama menempuh studi di Yogyakarta serta proses readaptasi mereka ketika kembali ke budaya asal. Untuk menganalisis proses tersebut, digunakan teori *U-Shaped Curve* dari Sverre Lysgaard yang menjelaskan fase adaptasi di lingkungan baru, serta teori *W-Curve* dari John T. Gullahorn dan Jeanne E. Gullahorn yang menambahkan dimensi gegar budaya terbalik saat kembali ke daerah asal. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan pendekatan fenomenologi, melalui wawancara mendalam terhadap enam responden mahasiswa Gorontalo yang telah menyelesaikan studi di Yogyakarta dan kembali menetap di Gorontalo minimal enam bulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa para responden mengalami fase-fase gegar budaya mulai dari euforia awal terhadap lingkungan akademik Yogyakarta, kemudian fase krisis berupa kesulitan bahasa, perbedaan sistem pembelajaran, persaingan akademik, hingga rasa minder, lalu fase pemulihan dengan hadirnya dukungan sosial dan strategi belajar mandiri, serta fase adaptasi di mana mereka berhasil menyesuaikan diri dengan budaya akademik Yogyakarta. Saat kembali ke Gorontalo, para responden juga menghadapi gegar budaya terbalik berupa kesenjangan fasilitas, perbedaan ritme akademik, hingga perubahan identitas sosial. Namun, melalui proses readaptasi, mereka mampu mengintegrasikan pengalaman di Yogyakarta ke dalam kehidupan akademik dan sosial di Gorontalo.

Penelitian ini menegaskan bahwa pemahaman terhadap proses gegar budaya dan readaptasi sangat penting untuk mendukung mahasiswa perantau dalam menghadapi transisi akademik dan sosial. Selain itu, temuan ini juga dapat menjadi rujukan bagi lembaga pendidikan maupun organisasi kemahasiswaan dalam menyediakan dukungan adaptasi lintas budaya yang lebih efektif.

Kata Kunci : Gegar Budaya, Adaptasi, Readaptasi, Kurva U, Kurva W

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

ABSTRACT

The phenomenon of culture shock is a psychological and emotional challenge experienced by individuals when faced with a new environment that is different from their native culture. This study examines the culture shock experienced by respondents from Gorontalo while studying in Yogyakarta and their readaptation process when returning to their native culture. To analyze this process, the U-Shaped Curve theory from Sverre Lysgaard, which explains the phases of adaptation in a new environment, and the W-Curve theory from John T. Gullahorn and Jeanne E. Gullahorn, which adds the dimension of reverse culture shock upon returning to one's home region, were used. The research method used was qualitative with a phenomenological approach, through in-depth interviews with six Gorontalo student respondents who had completed their studies in Yogyakarta and returned to settle in Gorontalo for at least six months.

The results of the study show that respondents experienced phases of culture shock, starting with initial euphoria towards the academic environment in Yogyakarta, followed by a crisis phase characterized by language difficulties, differences in learning systems, academic competition, and feelings of inferiority. This was followed by a recovery phase with the presence of social support and independent learning strategies, and finally an adaptation phase where they successfully adjusted to the academic culture of Yogyakarta. Upon returning to Gorontalo, the respondents also faced reverse culture shock in the form of a gap in facilities, differences in academic rhythm, and changes in social identity. However, through a process of readaptation, they were able to integrate their experiences in Yogyakarta into their academic and social lives in Gorontalo.

This study emphasizes that understanding the process of cultural shock and readaptation is crucial to supporting migrant students in navigating academic and social transitions. Additionally, these findings can serve as a reference for educational institutions and student organizations in providing more effective cross-cultural adaptation support.

Keywords : Culture Shock, Adaptation, Readaptation, U-Curve, W-Curve

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

Syukur *alhamdulillah* penulis panjatkan kepada Allah SWT yang telah melimpahkan kesehatan jasmani maupun Rohani, serta memberikan kenikmatan dan kekuatan yang luar biasa kepada penulis untuk menyelesaikan tulisan ini. Petunjuk serta pertolongan-Nya senantiasa mengiringi Langkah penulis dalam rangka menyelesaikan tesis yang berjudul: **“Fenomena Gegar Budaya Akademik Pada Kalangan Mahasiswa Gorontalo Di Yogyakarta”**.

Shalawat serta salam selalu tercurahkan kepada Baginda Nabi Muhammad Saw sebagai suri tauladan yang baik bagi umatnya serta Rasul Allah yang membawa kita dari zaman kegelapan menuju zaman yang terang benderang sekarang ini, semoga syafa’atnya akan menaungi kita dihari kiamat nanti, Aamiin. Penulis juga menyadari bahwa tersusunnya tesis ini tidak terlepas dari bantuan, bimbingan, serta arahan dari berbagai pihak, baik secara material maupun non material. Untuk itu pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Bapak Prof. Noorhaidi Hasan, S.Ag., M.A., M.Phil., Ph.D., selaku Rektor UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Moch. Nur Ichwan, S.Ag., M.A. selaku Direktur Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
3. Bapak Najib Kailani, S.Fil.I., M.A., Ph.D., selaku Ketua Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Ibu Dr. Subi Nur Isnaini, M.A., selaku Sekretaris Program Studi Magister *Interdisciplinary Islamic Studies*
5. Bapak Dr. Suhadi Cholil, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing yang selalu bersabar dalam membimbing dan memberikan arahan pada penulis serta selalu memberi motivasi untuk menyelesaikan penulisan tesis ini. Semoga Allah Swt

senantiasa memberikan kesehatan, keberkahan, dan kebahagiaan kepada beliau dan keluarganya.

6. Bapak DR. Sunarwoto, S.Ag., M.A., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan semangat dan motivasi akademik selama di Pascasarjana.
7. Seluruh dosen yang ada diprogram studi *Interdisciplinary Islamic Studies* UIN Sunan Kalijaga yang senantiasa tiada hentinya memberikan ilmu pengetahuan.
8. Para dosen program studi *Interdisciplinary Islamic Studies* konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam UIN Sunan Kalijaga yang selalu semangat dalam memberikan ilmunya.
9. Seluruh keluarga besar di rumah yang selalu memberikan semangat, dukungan, dan doa, khususnya kepada papa dan mama saya yang tiada hentinya memberikan dukungan, semangat dan doa-doanya pada saya untuk terus belajar dan menggapai cita-cita.
10. Keluarga besar mahasiswa angkatan 2023 konsentrasi Psikologi Pendidikan Islam semester ganjil, Nurul Husnul Muthmainnah, Fauziah Syafitri, Darma, Ilham Yunus Simbolon, Muhammad Afrizal Adami, Sairatun Nida, Sri Dewi Astuti, Agustin Wulandari, dan Dinda Aulia Ngisomoduin yang telah menjadi teman yang sangat baik dalam berproses selama belajar dan menempuh Pendidikan di Pascasarjana, terima kasih banyak untuk kesempatan dan pengalaman yang kalian berikan, senang bisa berjuang bersama dan mengenal kalian.
11. Semua teman sesama daerah Gorontalo yang menempuh pendidikan di Yogyakarta, terima kasih banyak untuk dukungan dan semangat yang kalian berikan.
12. Seluruh teman-teman yang saya kenal selama menempuh pendidikan di Yogyakarta dan semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

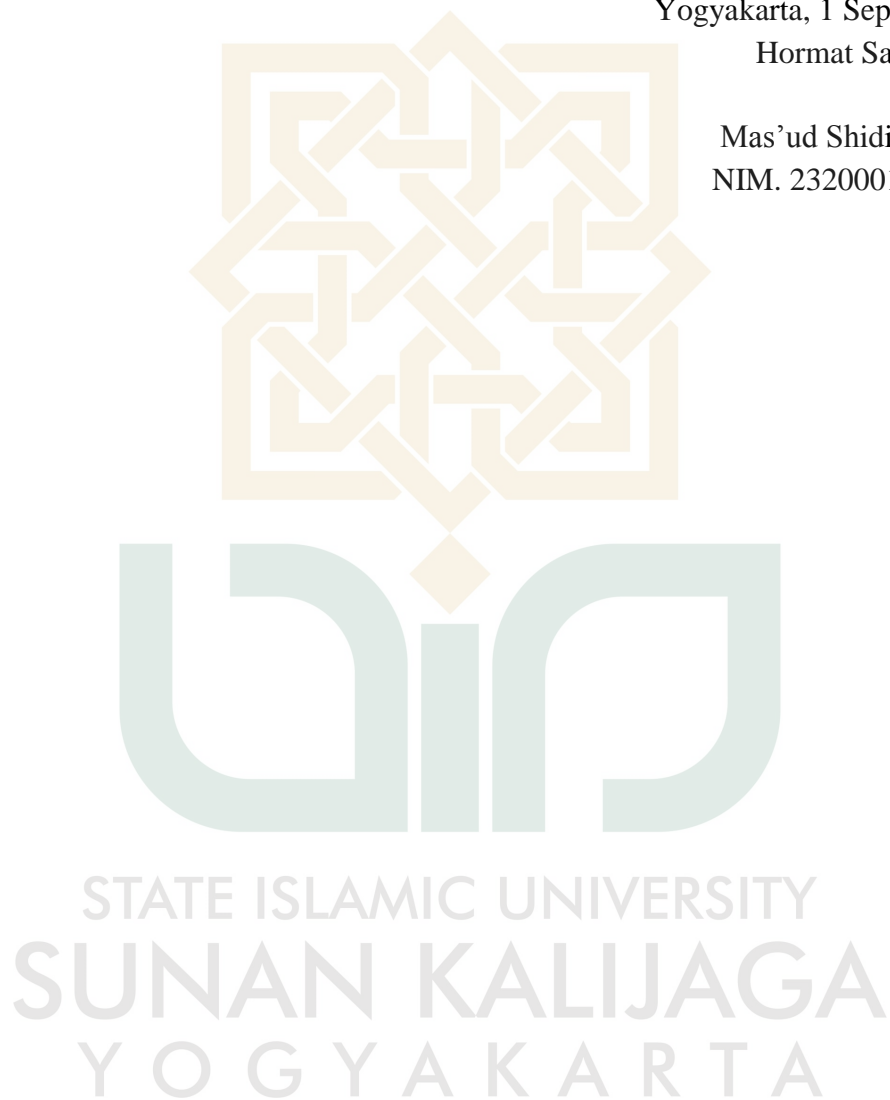
Akhirnya hanya kepada Allah Swt penulis memohon agar semua kebaikan yang mereka berikan mendapat balasan yang baik serta menjadi amal sholeh untuk mereka semua. Penulis menyadari segala kekurangan dan keterbatasan dalam tesis ini, namun penulis berharap semoga tesis ini dapat bermanfaat bagi penulis dan juga semua pihak.

Yogyakarta, 1 September 2025

Hormat Saya

Mas'ud Shidik Isa

NIM. 23200011024



HALAMAN PERSEMBAHAN

“Tesis ini secara khusus saya persembahkan kepada kedua orang tua saya tercinta, bapak Rustam M. Isa dan ibu Hatima Babunga, yang selalu menjadi panutan, motivasi, dan semangat penulis dalam mengejar impian dan juga menggapai segala hal. Tak lupa juga Tesis ini saya persembahkan untuk kakak dan adik saya, juga seluruh keluarga besar saya yang senantiasa memberikan dukungannya, dan juga semua teman-teman saya yang saya cintai dan banggakan. Tesis ini juga penulis persembahkan untuk almamater tercinta UIN Sunan Kalijaga khususnya program Pascasarjana Studi Interdisciplinary Islamic Studies Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta”



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

MOTTO

لَكُمْ دِينُكُمْ وَلِيَ دِينِ^ع

Untukmu agamamu, dan untukku agamaku

Penulis mengkontekstkan ayat diatas dalam kondisi tertentu sebagai

“Untukmu urusanmu, dan untukku urusanku, tidak semuanya kita harus ikut andil”



DAFTAR ISI

PENGESAHAN TUGAS AKHIR.....	i
PERNYATAAN KEASLIAN.....	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIARISME.....	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING.....	iv
ABSTRAK.....	v
ABSTRACT.....	vi
KATA PENGANTAR.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN.....	x
MOTTO.....	xi
DAFTAR ISI.....	xii
DAFTAR TABEL.....	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xiv
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian.....	5
D. Kajian Pustaka.....	6
E. Kajian Teoretis.....	10
F. Metode Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan.....	17

BAB II U-SHAPED CURVE SVERRE LYSGAARD DAN W-CURVE JOHN T. GULLAHORN DAN JEANNE E. GULLAHORN.....	18
A. Pendahuluan.....	18
B. Konsep <i>U-Shaped Curve</i> Sverre Lysgaard	20
C. Konsep <i>Kurva W</i> John T. Gullahorn Dan Jeanne E. Gullahorn.....	23
D. Implikasi dan Relevansi Teori.....	27
E. Kesimpulan	28
BAB III PENGAPLIKASIAN U-SHAPED CURVE DALAM ADAPTASI MAHASISWA GORONTALO DI YOGYAKARTA.....	30
A. Pendahuluan.....	30
B. Analisis Adaptasi Mahasiswa Gorontalo Berdasarkan Tahap Kurva-U	30
C. Kesimpulan	56
BAB IV PENGAPLIKASIAN <i>W-CURVE</i> DALAM ADAPTASI MAHASISWA GORONTALO DI YOGYAKARTA.....	59
A. Pendahuluan.....	59
B. Analisis Re-Adaptasi Mahasiswa Gorontalo Berdasarkan Tahap Kurva W	59
C. Kesimpulan	83
BAB V PENUTUP.....	85
A. Kesimpulan	85
B. Saran	86
DAFTAR PUSTAKA	88
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	95

DAFTAR TABEL

Tabel 1 Kecenderungan Fase Reintegrasi.....	82
---	----

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Kurva U dan Kurva W	19
------------------------------------	----



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Fenomena yang dikenal sebagai gegar budaya ini mewakili kekhawatiran yang semakin meningkat dalam konteks globalisasi. Dalam evolusinya, gegar budaya tidak secara eksklusif relevan dengan individu yang pindah secara internasional, tetapi juga mencakup pengalaman pendidikan domestik, transisi dari satu komunitas ke komunitas lain, dan situasi serupa.¹ Gegar budaya dapat memasuki semua aspek dalam berkehidupan, tidak terkecuali dalam dunia aktivitas sosial, budaya dan pendidikan. Terkhusus pada aspek pendidikan, inilah yang menjadi faktor utama adanya kesenjangan dalam bidang akademik yang dirasakan oleh mahasiswa Gorontalo yang pernah mengemban studi di Yogyakarta. Tentunya tanpa mengucilkan aspek lain yang dapat memicu terjadinya gegar budaya. Kontras mencolok yang ada antara daerah yang diklasifikasikan sebagai maju dan yang dikategorikan sebagai berkembang, menunjukkan bahwa kualitas pendidikan secara keseluruhan, serta aksesibilitas ke sumber daya dan peluang pendidikan, di daerah yang masih dalam proses pembangunan, sangat rendah ketika disandingkan dengan keuntungan yang tersedia di daerah maju, yang pada akhirnya menghasilkan perbedaan nyata dalam hasil pendidikan yang dapat memiliki implikasi luas bagi individu dan masyarakat.²

Secara keseluruhan, dapat di kemukakan bahwa kesenjangan yang terlihat jelas antara Yogyakarta dan Gorontalo menunjukkan Yogyakarta memiliki lingkungan akademik yang lebih kuat dibandingkan dengan Gorontalo, yang akibatnya berkontribusi pada perbedaan

¹ Mas'ud Shidik Isa, "Culture Shock Among Migrant Students and Intervention Strategies: An Islamic Psychological Perspective," *PERSEPSI: Communication Journal* 8, no. 1 (2025): 15–16, <https://doi.org/10.30596/persepsi.v8i1.22395>.

² Xu Xian, "An Empirical Study on the Influencing Factors in the Regional Education Gap," *Journal of Nanjing Normal University*, 2008, <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:157021794>.

akademik yang terlihat jelas antara kedua wilayah. Kesenjangan akademik antara Yogyakarta dan Gorontalo menyajikan subjek yang menarik, terutama ketika kita mempertimbangkan kontras mencolok yang terwujud dalam berbagai dimensi pendidikan di kedua daerah ini.

Yogyakarta, sering disebut sebagai inti pendidikan Indonesia atau kota pendidikan bahkan merupakan kota budaya³ membanggakan reputasi yang tangguh yang dapat dikaitkan dengan kehadiran lembaga pendidikan tinggi bergengsi, terutama Universitas Gadjah Mada, yang dihargai tidak hanya dalam skala nasional tetapi juga tingkat pengakuan internasional yang signifikan. Sebaliknya, Gorontalo, meskipun memiliki sejumlah perguruan tinggi, tapi belum mencapai tingkat pengakuan yang sebanding, baik dari segi kualitas maupun kuantitas lembaga akademiknya. Kualitas pendidikan yang diberikan di Yogyakarta umumnya diakui unggul, sebagian besar karena kehadiran anggota fakultas yang berpengalaman ditambah dengan fasilitas penelitian yang lengkap, sedangkan Gorontalo bergulat dengan tantangan yang cukup besar berkaitan dengan ketersediaan pendidik yang berkualitas serta infrastruktur akademik yang memadai. Selain itu, aksesibilitas sumber daya pendidikan bagi siswa yang tinggal di Yogyakarta, yang mencakup perpustakaan yang luas dan segudang kegiatan ekstrakurikuler, jauh lebih unggul jika disandingkan dengan sumber daya yang dapat diakses oleh siswa di Gorontalo. Kesenjangan dalam ketersediaan sumber daya ini memiliki implikasi yang signifikan terhadap hasil mahasiswa, sebagaimana dibuktikan oleh fakta bahwa lulusan yang berasal dari Yogyakarta biasanya menikmati prospek pekerjaan yang lebih baik dibandingkan dengan rekan-rekan dari Gorontalo. Oleh karena itu, dengan adanya kesenjangan ini, tak

³ Figo Pebrian Diandra dkk., "Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta," *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 558, <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>.

jarang banyak dari mahasiswa Gorontalo yang merantau ke Yogyakarta akan merasakan gegar budaya, utamanya dalam aspek akademik.

Dalam menghadapi gegar budaya, sangat penting bagi mahasiswa perantau untuk memberikan afirmasi positif pada diri sendiri bahwa masalah ini dapat di atasi dengan berbagai cara.⁴ Ketika kita mengambil sikap horizontal dalam eksplorasi kita terhadap beragam budaya, kita pasti mengakui bahwa manifestasi budaya ini dapat disamakan dengan riak tidak signifikan yang dihasilkan oleh gelombang laut yang sangat besar dan dalam. Identitas budaya yang telah diturunkan dengan cermat dari generasi ke generasi selama rentang ribuan tahun tidak diragukan lagi memiliki signifikansi intrinsik yang berakar pada keberadaannya dan warisan yang diwujudkan. Sangat penting bagi kita untuk terlibat dalam upaya beradaptasi secara proaktif dengan segudang lanskap budaya baru yang kita temui, untuk mengembangkan pemahaman yang mendalam tentang orang lain, dan untuk menerapkan strategi praktis yang memfasilitasi proses adaptasi ini. Selain itu, penting untuk mengakui bahwa setiap contoh substantif “gegar budaya” atau bentuk psikologis “*xenofobia*” harus ditafsirkan sebagai peluang untuk pengalaman budaya baru dan keadaan psikologis baru yang dapat memperkaya pemahaman kita tentang dunia. Seperti pepatah terkenal, “Ketika di Roma, lakukan seperti yang dilakukan orang Romawi,” yang menyiratkan bahwa individu secara bertahap akan menyesuaikan diri dengan praktik yang tidak dikenal dan tantangan sosial lainnya yang pada awalnya dapat menyebabkan ketidaknyamanan seiring berjalannya waktu. Dengan melalui proses penyesuaian bertahap, orang dapat menavigasi dan mendamaikan pengalaman mereka dengan kompleksitas lingkungan budaya yang beragam.⁵

⁴ Pebrian Diandra dkk., “Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta.”.

⁵ Xuejuan Luo, “Various Difficulties for International Students in Adjusting to a New Academic Culture When Studying Abroad,” 2014, 979–982, <https://doi.org/10.2991/icssr-14.2014.215>.

Dari permasalahan di atas, tesis ini akan mendiskusikan tentang gegar budaya, khususnya pada mahasiswa Gorontalo yang telah menyelesaikan studi perguruan tinggi di Yogyakarta, dan telah kembali kebudaya asal mereka. Dengan menggunakan konsep teori gegar budaya yang awalnya diperkenalkan oleh Kalervo Oberg pada tahun 1960, pemikiran Oberg merupakan tonggak awal dalam memahami pengalaman adaptasi individu terhadap budaya baru. Singkatnya, Oberg mendeskripsikan gegar budaya sebagai pengalaman emosional dan psikologis yang dihasilkan dari kehilangan simbol-simbol dan norma yang akrab dari budaya asal seseorang.⁶ Awalnya, gegar budaya juga dikembangkan menggunakan teori U-shaped Curve Lysgaard pada tahun 1955,⁷ meskipun pada zaman itu masih dikenal dengan istilah penyesuaian dalam masyarakat. sebagaimana yang tertulis dalam penelitian Lysgaard, yang mana penelitian itu dilakukan untuk menggambarkan tahapan emosional yang dialami selama adaptasi budaya. Meskipun teori Lysgaard lebih dulu dari Oberg, saya merasa teori Lysgaard masih relevan dalam menjelaskan teori Oberg. Terlebih pada tahun 1963 teori Lysgaard diperpanjang lagi oleh Gullahorn bersaudara. John T. Gullahorn dan Jeanne E. Gullahorn mengembangkan teori Lysgaard menjadi Kurva W.⁸ Saya menganggap isu gegar budaya sudah sangat mengglobal, isu ini tidak hanya dialami oleh perantau karena masalah pekerjaan ataupun pendidikan di luar daerahnya, namun juga dialami oleh setiap individu ketika masuk dalam strata pendidikan yang baru, komunitas, pekerjaan baru, dan pergaulan. Meskipun semuanya dilakukan di daerahnya sendiri, bukan tidak mungkin individu juga akan mengalami gegar budaya karena tidak dapat melakukan penyesuaian. Oleh karena itu, gabungan kedua konsep ini dapat memberikan kerangka

⁶ Kalervo Oberg, "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments," *Practical Anthropology* os-7, no. 4 (1960): 177–182, <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>.

⁷ Sverre Lysgaard, "Adjustment in a Foreign Society Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States," *International Social Science Bulletin* 7, no. 1 (1955): 45–51.

⁸ John T. Gullahorn dan Jeanne E. Gullahorn, "An Extension of the U-Curve Hypothesis," *Journal of Social Issues* 19, no. 3 (Juli 1963): 33–47, <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1963.tb00447>.

kerja bagaimana memahami dan melakukan penyesuaian emosional dan psikologis ketika terpapar budaya baru ataupun ketika kembali ke budaya asal.

Oleh karena itu, sebagai studi kasus, dengan mahasiswa Gorontalo sebagai objek penelitian yang di pilih. Tesis ini akan melanjutkan diskusi para sarjana terdahulu, yang berangkat dari konsep Kalervo Oberg,⁹ John T. Gullahorn dan Jeanne E. Gullahorn¹⁰ sebagai pengembang konsep Lysgaard. Dengan mempertimbangkan segala kompleksitas yang akan terjadi, saya akan mengulik lebih dalam tentang fenomena gegar budaya ini sehingga menarik untuk memahami bagaimana para mahasiswa Gorontalo membebaskan dirinya dari gegar budaya akademik yang membebaskan psikologis mereka.

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa Gorontalo saat menempuh studi di Yogyakarta?
2. Bagaimana proses readaptasi mahasiswa Gorontalo ke budaya asal setelah menyelesaikan studi di Yogyakarta?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan bagaimana konsep gegar budaya Oberg ini bekerja melalui teori Lysgaard dan Gullahorn. Kemudian mengulik lebih dalam tentang gegar budaya yang dialami mahasiswa Gorontalo saat menempuh studi di Yogyakarta dan melakukan readaptasi dengan budaya asal. Selain itu, penelitian ini juga berkontribusi dalam mengeksplorasi konsep dari gegar budaya, dengan membangun kerangka teoritis untuk memahami transisi emosional dan psikologis yang dihadapi oleh mahasiswa Gorontalo dalam studi perguruan tinggi di Yogyakarta. Sekaligus untuk menjadi bahan pelajaran atau

⁹ Lysgaard, "Adjustment in a Foreign Society."

¹⁰ Gullahorn dan Gullahorn, "An Extension of the U-Curve Hypothesis."

rujukan dalam mencegah terjadinya gegar budaya bagi mahasiswa Gorontalo yang nantinya akan melanjutkan studinya di daerah lain khususnya di Yogyakarta.

D. Kajian Pustaka

Kajian tentang penelitian gegar budaya ini dapat kita temui dalam banyak tulisan. Awalnya, Lysgaard sebagai pengembang konsep penyesuain yang mengatakan bahwa gejala penyesuain terbagi menjadi empat fase. Kemudian, datangnya kritikan sekaligus pengembangan dari John T. Gullahorn dan Jeanne E. Gullahorn. Mereka menyatakan kritiknya bahwa gegar budaya tidak hanya dialami ketika terpapar budaya baru, dan mengembangkannya dengan mengatakan gegar budaya juga akan tetap dialami ketika kembali ke dunia asal.

Penelitian tentang gegar budaya umumnya menjelaskan tantangan psikologis dan emosional yang dialami individu ketika mereka menghadapi budaya yang berbeda dari budaya mereka sendiri. Penelitian Helen Olivia, Achmad Budiman Sudarsono, dan Fitri Sarasati¹¹ contohnya, yang lebih menitik beratkan fenomena gegar budaya ini pada aspek bahasa. Yang mana kendala dalam bahasa merupakan salah satu faktor terjadinya gegar budaya. setelahnya mereka membahas bagaimana fase-fase adaptasi ketika terpapar budaya baru, tetapi tidak membahas ketika mereka melakukan penyesuain saat mereka kembali ke budaya asal.

Auliya Sabrina Putri Eliani¹² juga membahas tentang gegar budaya dalam aspek bahasa yang menjadi faktor utamanya, Eliani juga menambahkan perlunya dukungan dan organisasi sosial untuk membantu mahasiswa menjaga hubungan dengan akar budaya mereka dan membangun jaringan pendukung. Organisasi ini juga membantu memperkuat

¹¹ Helen Olivia dkk., "Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi," *Jurnal Pustaka Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 174–184, <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>.

¹² Auliya Sabrina, "Culture Shock Of Kpi Uin Abdurrahman Wahid Overseas Students," preprint, Open Science Framework, 27 Juni 2022, <https://doi.org/10.31219/osf.io/pdskx>.

ikatan budaya di antara siswa dari latar belakang yang sama. Secara keseluruhan, penelitian yang membahas mengenai gegar budaya ini tidak luput dari bagaimana fenomena ini dipahami oleh setiap individu. Tentang bagaimana faktor dan dampak dari gegar budaya serta cara menanggulanginya, yang membedakan hanyalah objek dan kedalaman teori yang dipakai dari penelitian itu sendiri. Tentu hal inilah yang menjadikan kesenjangan antara penelitian sehingga dapat mengetahui keberagaman budaya.

Muhammad Iqbal Arrasyid, Edi Dwi Riyanto dan Nadya Afdholy¹³ melakukan penelitian kualitatif yang menyelidiki tentang fenomena *reverse culture shock* (RCS) di antara penduduk Malang yang dipulangkan yang sebelumnya tinggal di Surabaya, dua pusat kota Indonesia yang dicirikan oleh dinamika perkotaan yang berbeda. Tujuan utama dari penelitian ini adalah untuk mengeksplorasi dampak gegar budaya awal dan pengalaman selanjutnya dari guncangan budaya terbalik pada evolusi karakteristik dan perspektif pribadi. Tertanam dalam Teori Pembelajaran Transformatif Jack Mezirow, yang mengkonseptualisasikan disonansi budaya sebagai “dilema yang membingungkan” yang menumbuhkan refleksi kritis, temuan ini menunjukkan bahwa semua peserta mengalami guncangan budaya analog di Surabaya, ditandai dengan kemacetan lalu lintas yang signifikan, suhu tinggi, dan laju kehidupan yang lebih cepat dibandingkan dengan Kota Malang. Sekembalinya ke Malang, mereka juga mengalami gegar budaya terbalik, menjadi sangat sadar akan lingkungan yang merevitalisasi Malang dan tempo kehidupannya yang lebih lesu. Pengalaman-pengalaman ini sangat mempengaruhi pribadi mereka, terutama meningkatkan rasa terima kasih mereka, dan mengubah pandangan mereka tentang keberadaan sehari-hari, kondisi lingkungan, dan interaksi sosial. Orisinalitas penelitian ini dimanifestasikan dalam kontekstualisasi lokal RCS dan aplikasi teoretisnya dari

¹³ Muhammad Iqbal Arrasyid dkk., “Reverse Culture Shock Shaping Personal Traits And Views: A Case Study Of Malang Returnees From Surabaya,” *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 4 (2025), <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5649>.

pembelajaran transformatif untuk menjelaskan pergeseran identitas dan sikap di antara individu yang kembali.

Selanjutnya dalam penelitian Mohammad Khairul Azman dan Nikmah Suryandari¹⁴ yang mengkaji proses adaptasi komunikasi di kalangan mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura. Menggunakan metodologi penelitian kualitatif, penyelidikan memperoleh data melalui observasi sistematis, wawancara, dan dokumentasi, dengan informan yang dipilih melalui pengambilan sampel yang bertujuan. Teknik analitik deskriptif diterapkan untuk analisis data, dan triangulasi sumber digunakan untuk memastikan validitas data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa Papua menghadapi hambatan yang cukup besar dalam adaptasi mereka, terutama timbul dari kesenjangan linguistik, varians sosial budaya, dan gegar budaya. Tantangan-tantangan ini sering memuncak dalam sentimen ketidakamanan dan introversi, sehingga menghambat integrasi mereka dengan siswa lokal dan komunitas yang lebih luas. Tantangan komunikasi, yang mencakup beragam dialek dan aksen, semakin menghalangi interaksi yang mendalam. Pengalaman gegar budaya tersebar luas, bermanifestasi sebagai frustrasi, disorientasi, dan kerinduan untuk kembali ke rumah, terutama selama fase krisis. Untuk mengurangi tantangan ini, siswa menggunakan berbagai strategi penanggulangan, termasuk studi budaya Madura, budidaya persahabatan dengan penduduk setempat, partisipasi dalam organisasi, dan pembentukan kelompok pendukung seperti HIMAPA. Faktor-faktor yang mempengaruhi adaptasi meliputi persepsi yang sudah ada sebelumnya tentang Madura, motivasi pribadi untuk relokasi, dan tantangan dalam interaksi. Studi ini menggarisbawahi bahwa sementara proses adaptasi rumit dan sering dilanda hambatan budaya dan linguistik,

¹⁴ Mohammad Khairul Azman dan Nikmah Suryandari, "Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura," *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 4, no. 1 (2022): 30, <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.18534>.

inisiatif proaktif siswa dan dukungan yang diberikan oleh organisasi sangat penting untuk keberhasilan integrasi mereka ke lingkungan.

Penelitian lainnya oleh Dian Nadila dan Doddy Iskandar¹⁵ berupaya menjelaskan konsep pengalaman gegar budaya di kalangan mahasiswa migran asal Bangka Belitung yang saat ini sedang menempuh studi di Bandung. Gegar budaya diakui sebagai fenomena umum yang dihadapi oleh individu yang menemukan diri mereka dalam lingkungan asing yang ditandai dengan norma budaya, adat istiadat, dan nilai-nilai yang berbeda yang tidak berlaku di lingkungan baru mereka. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk memahami implikasi dari syok budaya, hambatan yang dihadapi selama proses adaptasi, dan mekanisme coping yang digunakan oleh siswa ini.

Menggunakan metodologi kualitatif dengan kerangka fenomenologis, penelitian ini mengumpulkan data dari tiga mahasiswa migran dari Bangka Belitung sebagai informan. Proses pengumpulan data mencakup penggunaan kuesioner, wawancara, pengamatan, dan analisis dokumenter, dengan penekanan khusus pada pengurangan data, presentasi, dan validasi kesimpulan. Hasilnya menunjukkan bahwa siswa mengalami gegar budaya secara langsung, tanpa gangguan eksternal, menggarisbawahi bahwa penyesuaian dengan lingkungan baru adalah aspek yang tidak dapat dihindari dari pengalaman pendidikan mereka jauh dari tanah air mereka. Tantangan yang signifikan termasuk meningkatnya biaya hidup di Bandung, yang menyebabkan tekanan keuangan, serta komplikasi yang terkait dengan bahasa lokal. Kesenjangan budaya dalam bahasa, interaksi sosial, pakaian, masakan, iklim, dan pola perilaku antara Bangka Belitung dan Bandung menimbulkan perasaan cemas, kebingungan, dan frustrasi. Proses adaptasi meliputi tahapan euforia, krisis, penyesuaian, dan asimilasi, yang berpuncak pada peningkatan kesejahteraan emosional

¹⁵ Dian Nadila dan Doddy Iskandar C, "Pemaknaan Pengalaman Culture Shock Mahasiswa Rantau pada Budaya di Lingkungan Kampus," *Bandung Conference Series: Public Relations* 4, no. 2 (2024): 855–61, <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i2.15114>.

yang difasilitasi oleh dukungan sosial dan kompetensi individu. Siswa menavigasi biaya hidup yang tinggi dengan memilih pilihan perumahan yang ekonomis, seperti asrama yang disediakan oleh asosiasi mahasiswa Bangka Belitung, dan dengan meningkatkan kemampuan bahasa mereka untuk memfasilitasi integrasi yang lebih baik ke lingkungan baru. Selain itu, partisipasi aktif dalam kegiatan kampus secara signifikan berkontribusi pada keberhasilan adaptasi dan rezeki emosional mereka.

Beberapa karya ilmiah mengenai gegar budaya di atas, menyoroti dari beberapa faktor dalam proses adaptasi. Faktor linguistik, sosial budaya dan cuaca menjadi faktor utama dalam prosesnya. Secara garis besar antara penelitian sebelumnya dan tesis ini terdapat kesamaan dalam topik utama yakni tentang gegar budaya. Sementara yang membedakan sekaligus merupakan kebaruan dari penelitian ini adalah, fokus yang ingin dikaji yakni gegar budaya dalam rana perguruan tinggi/akademik, terlebih dalam tesis ini menambahkan adanya gegar budaya terbalik yang tentunya akan mengeksplorasi pengalaman akademik mahasiswa secara mendalam khususnya mahasiswa Gorontalo yang sudah menyelesaikan studi di Jogja.

E. Kajian Teoretis

Gegar Budaya

Gagasan gegar budaya, awalnya diperkenalkan pada pertengahan 1950-an, telah mengalami transformasi dan perkembangan yang signifikan, akhirnya matang menjadi fenomena yang tidak hanya diakui secara luas tetapi juga dipelajari secara ekstensif dalam berbagai disiplin ilmu. Ini berfungsi untuk merangkum reaksi psikologis dan emosional multifaset yang pasti dialami individu ketika mereka menemukan diri mereka tenggelam dalam konteks budaya yang sangat berbeda dari mereka sendiri. Pengakuan luas dari istilah ini diperkuat dengan pembentukan Korps Perdamaian AS pada tahun

1961, sebuah organisasi yang secara strategis menggunakan konsep gegar budaya sebagai kerangka kerja penting untuk membantu sukarelawan dalam memahami dan secara efektif menavigasi kompleksitas pengalaman mereka saat tinggal di luar negeri, sehingga memposisikan pertemuan antar budaya ini sebagai peluang berharga untuk pertumbuhan pribadi yang mendalam dan pengembangan adaptif.¹⁶

Gegar budaya adalah sebuah fenomena yang sering dikaitkan dengan perjalanan internasional dan paparan kebiasaan praktik asing, pada kenyataannya, tidak hanya terbatas pada pengalaman di luar batas nasional seseorang. melainkan, hal itu dapat bermanifestasi cukup signifikan bahkan dalam batas-batas geografis negara individu sendiri ketika mereka bertransisi dari satu wilayah ke wilayah lain yang ditandai oleh norma budaya, nilai, dan perilaku sosial yang berbeda.¹⁷ Fenomena yang dimaksud secara jelas dicirikan oleh serangkaian tahapan multifaset yang biasanya dinavigasi individu, dimulai dengan keadaan awal kegembiraan euforia, yang kemudian digantikan oleh perasaan frustrasi, yang mengarah ke periode penyesuaian yang diperlukan, dan akhirnya memuncak dalam proses adaptasi. terlebih lagi, perlu dicatat bahwa sebagian dari individu-individu ini dapat menghadapi pengalaman membingungkan gegar budaya terbalik setelah mereka kembali ke lingkungan rumah mereka.¹⁸ Hambatan linguistik, perbedaan dalam konvensi masyarakat, dan kurangnya pengenalan dengan praktik pribumi adalah katalis umum disorientasi budaya, sebagaimana dibuktikan dalam

¹⁶ Rebecca Schein, "Educating Americans for 'Overseasanship': The Peace Corps and the Invention of Culture Shock," *American Quarterly* 67, no. 4 (2015): 1109–1136, <https://doi.org/10.1353/aq.2015.0065>.

¹⁷ Sarkhan Jafarov dan Yusif Aliyev, "What Causes Culture Shock?," *South Florida Journal of Development* 5, no. 7 (2024): e4106, <https://doi.org/10.46932/sfjdv5n7-012>.

¹⁸ Zhongjun Xia, "A Preliminary Study of Culture Shock and Adaptation Tactics for Overseas Chinese Students —from the Perspective of 'American Dreams in China,'" *Theory and Practice in Language Studies* 10, no. 3 (2020): 336, <https://doi.org/10.17507/tpls.1003.11>.

pemeriksaan para sarjana Indonesia di Australia¹⁹ dan siswa internasional di Jakarta.²⁰ Dampak dari gegar budaya sangat signifikan, memberikan pengaruh yang cukup besar pada berbagai aspek seperti prestasi akademik, proses integrasi sosial, dan kesejahteraan pribadi secara keseluruhan, karena sering menginduksi berbagai respons emosional yang mencakup tetapi tidak terbatas pada perasaan rindu rumah, kecemasan yang meresap, dan keadaan kebingungan identitas yang kompleks yang dapat menghambat kemampuan seseorang untuk beradaptasi secara efektif dengan lingkungan baru.²¹ Meskipun demikian, individu dapat meringankan konsekuensi ini melalui metodologi penyesuaian antisipatif, seperti memperoleh pengetahuan tentang budaya baru dan berpartisipasi dalam wacana antarbudaya.²²

U-shaped Curve Sverre Lysgaard dan Kurva-W John T. Gullahorn dan Jeanne E. Gullahorn

Dalam perkembangannya Kerangka teoritis yang dikenal sebagai teori kurva gegar budaya berbentuk U, yang dikembangkan dengan cermat oleh Sverre Lysgaard, di samping model Kurva W yang sama signifikannya yang dikonseptualisasikan oleh John T. Gullahorn dan Jeanne E. Gullahorn, berfungsi untuk menjelaskan tahapan berurutan adaptasi budaya yang biasanya ditemui individu ketika mereka menemukan diri mereka tenggelam dalam lingkungan budaya yang tidak dikenal.²³ Dalam model kurva U yang

¹⁹ Adelina Jesica Angel Sigalingging dan Nur Idaman, "Culture Shock In Intercultural Communication Between Foreign Students In Jakarta," *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora* 7, no. 2 (2022): 68–78, <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2294>.

²⁰ Adinda Annisa Zahra dan Tia Muthiah Umar, "Culture Shock Mahasiswa Indonesia dalam Studi di Luar Negeri," *Bandung Conference Series: Public Relations* 4, no. 1 (2024): 232–238, <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.11538>.

²¹ Eko Mulyadi dkk., "Culture Shock: Challenges of International Students," *International Journal of Health Engineering and Technology (IJHET)* 3, no. 1 (2024), <https://doi.org/10.55227/ijhet.v3i1.208>.

²² Muflihatun dan Muhammad As'ad, "Efek Culture Shock pada Komunikasi Mahasiswa Non Pesantren prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Hasyim Asy'ari Tebuireng Jombang," *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 03 (2024): 372–93, <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6550>.

²³ Ana Mihaela Istrate, "CULTURE SHOCK OF STUDYING ABROAD - NEW TRENDS FOR THE DEVELOPMENT OF INTERCULTURAL SKILLS," *Romanian Economic and Business Review* 13, no. 13 (2018): 22–26.

komprehensif Lysgaard, ada empat tahap berbeda yang dinavigasi individu: fase bulan madu awal, di mana daya tarik dan pesona budaya baru memikat individu; fase krisis berikutnya, yang ditandai dengan perasaan frustrasi dan kecemasan yang meningkat saat pesona awal memudar; fase pemulihan, periode penting di mana individu mulai memperoleh pemahaman yang lebih dalam dan beradaptasi dengan kompleksitas budaya baru; dan akhirnya, fase penyesuaian, di mana individu mencapai suatu keadaan kenyamanan dan akhirnya mencapai rasa integrasi dalam lingkungan budaya baru.²⁴ Kerangka teoritis yang mencakup model tersebut telah digunakan secara luas di kalangan akademis untuk mendapatkan pemahaman komprehensif tentang pengalaman multifaset yang dihadapi oleh siswa internasional dan ekspatriat, terlepas dari kenyataan bahwa penyelidikan ilmiah tertentu menunjukkan bahwa fase bulan madu awal, yang biasanya ditandai dengan rasa kegembiraan mungkin tidak selalu terwujud, terutama dalam situasi yang menghadirkan tantangan dan kesulitan yang signifikan.²⁵

Model Kurva W secara signifikan memperluas kerangka teoretis yang ada dengan menggabungkan fase kritis gegar budaya terbalik, sebuah fenomena yang terjadi ketika individu memasuki kembali budaya rumah mereka dan kemudian menjalani serangkaian tahap penyesuaian yang mencerminkan pengalaman awal yang mereka temui saat tinggal di luar negeri atau daerah lain yang asing.²⁶ Kerangka kerja ini mengakui sifat siklus adaptasi budaya, menekankan bahwa pulang ke rumah bisa sama menantang dengan kepindahan awal ke luar negeri atau ke daerah lain. Dari penjelasan di atas, keterkaitan antara teori dengan penelitian saya adalah, tentang bagaimana saya sebagai peneliti dapat

²⁴ James R. Birrell dan Mari Vawn Tinney, "The 'U' Curve Hypothesis: A Framework for Making Sense of Learning to Teach in Diverse Settings," *Multicultural Learning and Teaching* 3, no. 1 (2008), <https://doi.org/10.2202/2161-2412.1028>.

²⁵ Oulu University, Finland dan Edward Dutton, "The Culture Shock of St Patrick," *Estudios Irlandeses*, no. 6 (Maret 2011): 125–131, <https://doi.org/10.24162/EI2011-2011>.

²⁶ Oulu University, Finland dan Dutton, "The Culture Shock of St Patrick", 129.

menguak masalah gegar budaya yang dialami oleh mahasiswa responden asal Gorontalo, dengan menggunakan model teori Kurva U dan Kurva W sebagai dasar dari kerangka teoretis pada tesis ini.

F. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif, yang mana penelitian kualitatif merupakan metode penelitian yang berusaha mengeksplorasi dan memahami makna dari individu atau sekelompok orang yang berasal dari masalah sosial atau kemanusiaan. Metodologi ini lebih lanjut digambarkan sebagai pendekatan artistik, mengingat sifat intrinsik dari proses penelitian yang secara inheren lebih kreatif, dan juga diklasifikasikan sebagai metodologi interpretatif karena hasil penelitian sebagian besar bergantung pada interpretasi data yang dikumpulkan di lapangan.²⁷

Penelitian ini juga menggunakan analisis fenomenologi, yang merupakan kerangka metodologis yang berasal dari tradisi filosofis dan psikologis, di mana peneliti dengan cermat mengartikulasikan pertemuan otentik individu dengan suatu fenomena seperti yang diceritakan oleh para responden. Artikulasi ini menyaring karakteristik mendasar dari pengalaman yang dibagikan oleh banyak individu yang semuanya mengalami fenomena tersebut. Pendekatan metodologis didukung oleh dasar filosofis yang kuat dan biasanya memerlukan pelaksanaan wawancara. Kerangka analisis ini didasarkan pada horionalisasi, di mana peneliti berusaha untuk meneliti data dengan menonjolkan pengamatan yang menonjol dari responden untuk memberikan pemahaman mendasar tentang fenomena tersebut.²⁸

²⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D* (Alfabeta, 2013).

²⁸ John W Creswell, *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*, 4 ed. (SAGE publication, 2014).

Analisis fenomenologi dalam tesis ini membantu untuk menggali lebih dalam pada pemahaman pengalaman akademik individu. Serta dapat melakukan wawancara mendalam dengan responden asal Gorontalo untuk mengeksplorasi pengalaman pribadi mereka tentang gegar budaya, bagaimana mereka memandang dan menavigasi lingkungan akademik baru di Yogyakarta, dan melakukan readaptasi setelah kembali ke budaya asal.

Penulis mengumpulkan sumber data dalam bentuk pertanyaan dan komunikasi dengan melakukan wawancara. Wawancara dilakukan secara tidak langsung melalui WhatsApp (telepon). Adapun responden antara lain: (IK, 25 tahun), lulusan S2 UIN Sunan Kalijaga, (MFP, 25 tahun), lulusan S1 Universitas Ahmad Dahlan, (IWL, 24 tahun), lulusan S2 Universitas Negeri Yogyakarta, (LFM, 26 tahun), lulusan S2 Universitas Gadjah Mada, (ZZ, 25 tahun), lulusan S2 Universitas Islam Indonesia dan (HL, 25 tahun), lulusan S1 Universitas Mercu Buana Yogyakarta. Kendala dalam penelitian ini yaitu dalam proses wawancara. Yang mana wawancara dilakukan secara tidak langsung karena keterbatasan biaya dan jarak, mengingat responden yang diambil berasal dari Gorontalo. Untuk menutupi kekurangan tersebut, peneliti melakukan wawancara secara mendalam dan terstruktur agar data yang didapat bisa maksimal.

Subjek dalam penelitian ini adalah mahasiswa Gorontalo yang telah menyelesaikan studinya di Yogyakarta, dan minimal telah kembali menetap di Gorontalo selama enam bulan. Data yang diperoleh dari proses adaptasi dan readaptasi merupakan data dari responden yang sama, guna memperoleh hasil yang terintegritas. Adapun responden yang dipilih berjumlah enam orang di atas, dapat dikategorikan sebagai mahasiswa *fresh graduate* dengan latar almamater kampus yang berbeda. Dengan harapan peneliti dapat memperoleh hasil lebih detail dan beragam serta memberikan representasi yang cukup luas tentang proses adaptasi dan readaptasi yang mereka alami. Peneliti menekankan bahwa penelitian ini tidak membahas atau mengkomparasikan kampus-kampus di Yogyakarta,

melainkan hanya berfokus untuk mengeksplorasi pengalaman individu yang menjadi bagian dari kampus tersebut.

Banyaknya mahasiswa asal Gorontalo di Yogyakarta membuat peneliti harus memilih dan memilah para responden. Dengan menggunakan teknik purposive sampling dan snowball sampling, sangat membantu peneliti dalam menentukan responden melalui acuan data dari Himpunan Pelajar Mahasiswa Indonesia Gorontalo (HPMIG) di Yogyakarta, yang sangat membantu peneliti menetapkan responden yang sesuai dengan kriteria. Dari data base HPMIG ada sekitar seribuan mahasiswa Gorontalo yang pernah dan sedang berkuliah di Yogyakarta, tetapi untuk mempermudah peneliti menentukan responden, peneliti memfokuskan penentuan responden kepada 53 anggota HPMIG di tahun 2022-2024, guna memperoleh responden yang berstatus *fresh graduate*. Penetapan responden selain didasarkan dari data base HPMIG tahun 2022-2024, beberapa responden merupakan rekomendasi dari para pengurus HPMIG serta koneksi antar sesama mahasiswa Gorontalo.

Peneliti memilih enam responden karena penelitian ini bersifat kualitatif yang menekankan kedalaman informasi, bukan jumlah partisipan. Selain itu, keenam responden telah mewakili keberagaman latar belakang akademik mahasiswa Gorontalo di Yogyakarta serta memenuhi kriteria spesifik yang ditetapkan peneliti, yakni telah menyelesaikan studi, kembali ke Gorontalo minimal enam bulan, dan berstatus *fresh graduate*. Dengan jumlah tersebut, peneliti dapat menggali pengalaman adaptasi dan readaptasi secara lebih mendalam dan terfokus. Dari proses inilah terpilihnya keenam responden tersebut, dengan semua data yang diperoleh, peneliti merasa sudah sangat mewakili untuk menjawab pengalaman akademik responden asal Gorontalo ketika kuliah di Jogja dan readaptasi mereka ketika kembali ke budaya asal.

G. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini dituliskan secara sistematis yang saling berkesinambungan dan terdiri dari lima bab dengan sub-bab di masing-masing babnya. Bab pertama yaitu pendahuluan. Bab ini berisikan latar belakang, rumusan masalah, tujuan dan signifikansi penelitian, kerangka teoritis, metode penelitian, tinjauan pustaka dan sistematika penulisan. Bab kedua, memuat tentang konsep teori yang digunakan serta implikasi dan relevansi dari teori tersebut. Bab ketiga, memuat pengaplikasian teori Kurva U untuk menganalisis bagaimana para responden menghadapi gegar budaya dalam perguruan tinggi di Yogyakarta. Bab keempat, menganalisis tentang bagaimana teori Kurva W menjelaskan readaptasi para responden ketika kembali ke budaya asal. Bab kelima merupakan bagian kesimpulan sekaligus penutup tesis ini.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dengan merujuk pada teori U-Shaped Curve Sverre Lysgaard dan W-Curve John T. serta Jeanne E. Gullahorn sebagai landasan konseptual, kesimpulan ini menggambarkan pola adaptasi dan readaptasi para responden sebagai proses psikologis dan sosial yang bersifat dinamis, siklis, serta transformatif. Bab ini tidak hanya merangkum temuan penelitian, tetapi dari studi ini dapat menambah pengetahuan yang praktis terhadap pemahaman gegar budaya dalam konteks pendidikan tinggi di Indonesia. Adapun kesimpulan yang dapat dikemukakan antara lain:

1. Berdasarkan hasil diatas, menunjukkan bahwa responden umumnya mengalami fase bulan madu di Yogyakarta dengan antusiasme akademik tinggi. Selanjutnya muncul fase krisis ketika realitas perbedaan pola belajar, tingkat persaingan akademik yang ketat, hambatan bahasa, dan kesenjangan kurikulum mulai menimbulkan frustrasi, kecemasan, dan penurunan kepercayaan diri. Tekanan ini berdampak negatif pada kinerja akademik awal para responden, sesuai temuan yang menyatakan bahwa gegar budaya dapat secara signifikan menurunkan prestasi akademik serta menimbulkan stres dan kecemasan. Pada fase pemulihan, para responden mengembangkan strategi koping seperti dukungan teman sebaya, belajar mandiri, dan bimbingan akademik, sehingga secara bertahap mereka mulai menyesuaikan diri, meningkatkan keterlibatan belajar, dan memperbaiki hasil akademik.
2. Setelah kembali ke Gorontalo, para responden memulai siklus adaptasi selanjutnya sesuai Kurva W. Pada tahap bulan madu kembali mereka merasakan

optimisme dan kebahagiaan karena bisa kembali ke lingkungan asal. Namun realitas sosial-budaya di kampung halaman segera menimbulkan gegar budaya terbalik, di mana beberapa responden merasa asing dan frustrasi melihat kondisi lokal yang berubah. Fase penyesuaian ulang terjadi saat mereka menegosiasikan ulang identitas dan peran sosial di lingkungan lama. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa para responden berhasil mencapai reintegrasi secara bertahap, di mana mereka kembali merasa nyaman dalam budaya asal sambil mengintegrasikan wawasan baru dari pengalaman studi di Yogyakarta.

Gegar budaya terbukti memengaruhi aspek akademik dan psikologis para responden. Pada tahap awal, tekanan akademik Yogyakarta menyebabkan penurunan prestasi akademik dan memicu stres, kecemasan, serta perasaan inferior. Namun melalui proses adaptasi yang melibatkan kombinasi strategi pribadi, dukungan sosial, dan akumulasi pengalaman lintas budaya, responden mampu memulihkan kinerja akademik dan kesejahteraan psikologis mereka. Adaptasi tersebut membentuk ketahanan akademik (*academic resilience*) dan identitas yang lebih matang. Temuan akhir menegaskan bahwa meskipun gegar budaya menimbulkan tantangan berat, pada akhirnya para responden berhasil mengatasi hambatan tersebut dan reintegrasi secara psikologis dengan lingkungan asal mereka.

B. Saran

Temuan dalam penelitian menunjukkan bahwa para responden harus berusaha lebih keras dalam menavigasi adaptasi akademik ketika di Yogyakarta, meskipun pada akhirnya mereka bisa beradaptasi. Olehnya saran dari peneliti yang pertama, untuk pihak perguruan tinggi bisa mengadakan seminar atau bimbingan untuk para mahasiswa rantau agar dapat menavigasi adaptasi akademik di perguruan tinggi dengan lebih efisien.

Kedua, bagi para peneliti selanjutnya yang akan meneliti topik yang sama, bisa lebih memperluas penelitiannya, dari jumlah responden yang di ambil, menggunakan metode kuantitatif ataupun metode campuran sampai pada teori yang nanti di gunakan, guna mengembangkan penelitian ini.



DAFTAR PUSTAKA

- Abdelrahman, Hanan, Mohammad Al Qadire, Suha Ballout, Mohammad Rababa, Esther Nana Kwaning, dan Hamada Zehry. "Academic Resilience and Its Relationship With Emotional Intelligence and Stress Among University Students: A Three-Country Survey." *Brain and Behavior* 15, no. 4 (2025): 1–9. <https://doi.org/10.1002/brb3.70497>.
- Ahmad, Sagheer, dan Rizwan Akram Rana. "Students' Academic Adjustment and Science Learning Motivation at the University Level." *Journal of Turkish Science Education* 20, no. 4 (2024): 587–605. <https://doi.org/10.36681/tused.2023.033>.
- Akila, Raihan Sukma, dan Diah Agung Esfandari. "Analisis Proses Adaptasi Budaya Mahasiswa Telkom University Asal Riau Yang Kembali Ke Daerah Asalnya." *E-Proceeding of Management* 11, no. 6 (2024): 6604–6620.
- Alkubaidi, Miriam, dan Nesreen Alzhrani. "'We Are Back': Reverse Culture Shock Among Saudi Scholars After Doctoral Study Abroad." *Sage Open* 10, no. 4 (2020): 1–9. <https://doi.org/10.1177/2158244020970555>.
- Alnadi, Asmalia, dan Citra Ayu Kumala Sari. "Pengaruh Dukungan Sosial Terhadap Penyesuaian Diri Pada Mahasiswa Sumatera di UIN Sayyid Ali Rahmatullah." *Proyeksi* 16, no. 2 (2021): 153–165. <https://doi.org/10.30659/jp.16.2.153-165>.
- Amna Saleem, Huma Kausar, dan Farah Deebea. "Social Constructivism: A New Paradigm in Teaching and Learning Environment." *PERENNIAL JOURNAL OF HISTORY* 2, no. 2 (2021): 403–421. <https://doi.org/10.52700/pjh.v2i2.86>.
- Arrasyid, Muhammad Iqbal, Edi Dwi Riyanto, dan Nadya Afdholy. "Reverse Culture Shock Shaping Personal Traits and Views: A Case Study of Malang Returnees From Surabaya." *Santhet: Jurnal Sejarah, Pendidikan Dan Humaniora* 9, no. 4 (2025). <https://doi.org/10.36526/js.v3i2.5649>.
- Astin, Alexander W. "Student Involvement: A Developmental Theory for Higher Education." *Journal of College Student Development* 40, no. 5 (1999): 518–529.
- Azman, Mohammad Khairul, dan Nikmah Suryandari. "Komunikasi Lintas Budaya: Proses Adaptasi Mahasiswa Papua di Universitas Trunojoyo Madura." *Komunikasiana: Journal of Communication Studies* 4, no. 1 (2022): 30. <https://doi.org/10.24014/kjcs.v4i1.18534>.
- Berry, J. W. "Acculturation and Adaptation in a New Society." *International Migration* 30, no. s1 (1992): 69–85. <https://doi.org/10.1111/j.1468-2435.1992.tb00776.x>.
- Biggs, John B., dan Catherine So-kum Tang. *Teaching for Quality Learning at University: What the Student Does*. 4th edition. With Society for Research into Higher Education. SRHE and Open University Press Imprint. McGraw-Hill/Society for Research into Higher Education/Open University Press, 2011.
- Birrell, James R., dan Mari Vawn Tinney. "The 'U' Curve Hypothesis: A Framework for Making Sense of Learning to Teach in Diverse Settings." *Multicultural Learning and Teaching* 3, no. 1 (2008). <https://doi.org/10.2202/2161-2412.1028>.

- Cai, Zimo, dan Qian Meng. "Academic Resilience and Academic Performance of University Students: The Mediating Role of Teacher Support." *Frontiers in Psychology* 16 (April 2025): 1–11. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1463643>.
- Cassidy, Simon. "The Academic Resilience Scale (ARS-30): A New Multidimensional Construct Measure." *Frontiers in Psychology* 7 (November 2016). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2016.01787>.
- Černigoj, Adela, Ágnes Szabó, dan Paul Jose. "Systematic Literature Review of Factors Influencing Reacculturation after Returning Home from a Stay Abroad." *International Journal of Intercultural Relations* 102 (September 2024): 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2024.102037>.
- Christofi, Victoria, dan Charles L. Thompson. "You Cannot Go Home Again: A Phenomenological Investigation of Returning to the Sojourn Country After Studying Abroad." *Journal of Counseling & Development* 85, no. 1 (2007): 53–63. <https://doi.org/10.1002/j.1556-6678.2007.tb00444.x>.
- Creswell, John W. *Research design : qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. 4 ed. SAGE publication, 2014.
- Cross, Susan E., dan Laura Madson. "Models of the self: Self-construals and gender." *Psychological Bulletin* (US) 122, no. 1 (1997): 5–37. <https://doi.org/10.1037/0033-2909.122.1.5>.
- Deci, Edward L, dan Richard M Ryan. *Intrinsic Motivation and Self-Determination in Human Behavior*. Plenum Press, 1985.
- Dian Nadila dan Doddy Iskandar C. "Pemaknaan Pengalaman Culture Shock Mahasiswa Rantau pada Budaya di Lingkungan Kampus." *Bandung Conference Series: Public Relations* 4, no. 2 (2024): 855–61. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i2.15114>.
- DiLallo, John, dan Heather L. Lindkvist. "Abstracts & Reviews : The Five Stages of Culture Shock: Critical Incidents Around the World by Paul Pedersen." *Transcultural Psychiatric Research Review* 33, no. 3 (1996): 356–358. <https://doi.org/10.1177/136346159603300310>.
- Eccles, Jacquelynne S., dan Allan Wigfield. "Motivational Beliefs, Values, and Goals." *Annual Review of Psychology* 53, no. 1 (2002): 109–132. <https://doi.org/10.1146/annurev.psych.53.100901.135153>.
- El-Asri, Samira, Abderrahim El Karfa, dan Hamza Farhane. "Dealing with Reverse Culture Shock after Cultural Exchange: Contributing Factors and Coping Strategies." *Journal of Psychology and Behavior Studies* 4, no. 1 (2024): 51–56. <https://doi.org/10.32996/jpbs.2024.4.1.6>.
- Fanari, Alice, dan Chris Segrin. "Longitudinal Effects of U.S. Students' Reentry Shock on Psychological Health after Returning Home during the COVID-19 Global Pandemic." *International Journal of Intercultural Relations* 82 (Mei 2021): 298–310. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2021.04.013>.

- Fitri, Rayhanatul, dan Erin Ratna Kustanti. "Hubungan Antara Efikasi Diri Akademik Dengan Penyesuaian Diri Akademik Pada Mahasiswa Rantau Dari Indonesia Bagian Timur Di Semarang." *Jurnal EMPATI* 7, no. 2 (2020): 491–501. <https://doi.org/10.14710/empati.2018.21669>.
- Fu, Yangyang, Qiuju Wang, Xiaofeng Wang, dkk. "Unlocking Academic Success: The Impact of Time Management on College Students' Study Engagement." *BMC Psychology* 13, no. 1 (2025). <https://doi.org/10.1186/s40359-025-02619-x>.
- Geeraert, Nicolas, Colleen Ward, dan Paul H. P. Hanel. "Returning Home: The Role of Expectations in Re-entry Adaptation." *Applied Psychology: Health and Well-Being* 14, no. 3 (2022): 949–966. <https://doi.org/10.1111/aphw.12361>.
- Grothe, Thomas. "Managing Culture Shock – The W-Curve Model" in *Exploring Intercultural Communication*. Butte College LibreTexts, 2025.
- Gullahorn, John T., dan Jeanne E. Gullahorn. "An Extension of the U-Curve Hypothesis¹." *Journal of Social Issues* 19, no. 3 (1963): 33–47. <https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.1963.tb00447.x>.
- Hofstede, Geert. *Culture's Consequences: Comparing Values, Behaviors, Institutions and Organizations across Nations*. 2 ed. AAC&U, 2001.
- Isa, Mas'ud Shidik. "Culture Shock Among Migrant Students and Intervention Strategies: An Islamic Psychological Perspective." *PERSEPSI: Communication Journal* 8, no. 1 (2025): 15–25. <https://doi.org/10.30596/persepsi.v8i1.22395>.
- Island, Prince Edward. "Reverse Culture Shock." Kelake : Clark MacLeod's Banal Weblog, 25 Maret 2001. <https://www.kelake.org/blog/prince-edward-island/prince-edward-island-reverse-culture-shock>.
- Istrate, Ana Mihaela. "CULTURE SHOCK OF STUDYING ABROAD - NEW TRENDS FOR THE DEVELOPMENT OF INTERCULTURAL SKILLS." *Romanian Economic and Business Review* 13, no. 13 (2018): 22–26.
- Jafarov, Sarkhan, dan Yusif Aliyev. "What Causes Culture Shock?" *South Florida Journal of Development* 5, no. 7 (2024): e4106. <https://doi.org/10.46932/sfjdv5n7-012>.
- Kuh, George D. *High-Impact Educational Practices: What They Are, Who Has Access to Them, and Why They Matter*. 1st ed. American Association of Colleges & Universities, 2008.
- Kuh, George D. "What Student Engagement Data Tell Us about College Readiness." *Peer Review* 9, no. 1 (2007): 4–8.
- Lawson, Sheron, dan Janice Shepherd. "Utilizing the U-Curve Model to Assess Cross-Cultural Training Programs for Low Context Expatriates Working in a High Context Culture." *Journal of Business Diversity* 19, no. 1 (2019): 1. <https://doi.org/10.33423/jbd.v19i1.1352>.
- Li, Jiayi. "Adaptation Process and Challenges in Intercultural Communication among Chinese University Students in German: Based on Culture Shock Theory." *Journal of*

- Education, Humanities and Social Sciences* 42 (Desember 2024): 786–792. <https://doi.org/10.54097/zh3ax004>.
- Lin, Jun-chih Gisela and Jenny Yi. “Asian international students' adjustment: Issues and program suggestions.” *College student journal* (1997): 68.
- Lindblom-Ylänne, Sari, Keith Trigwell, Anne Nevgi, dan Paul Ashwin. “How approaches to teaching are affected by discipline and teaching context.” *Studies in Higher Education* 31, no. 3 (2006): 285–298. <https://doi.org/10.1080/03075070600680539>.
- Luo, Xuejuan. “Various Difficulties for International Students in Adjusting to a New Academic Culture When Studying Abroad.” 2014, 979–982. <https://doi.org/10.2991/icssr-14.2014.215>.
- Lysgaard, Sverre. “Adjustment in a Foreign Society Norwegian Fulbright Grantees Visiting the United States.” *International Social Science Bulletin* 7, no. 1 (1955): 45–51.
- Malchow, Lara. “Reentry Shock – Are There Country-Specific Variables Regarding Voluntary Work?” *The Laos Experience*, 2018. <https://www.thelaosexperience.com/wp-content/uploads/2021/01/Lara-Malchow-2018-Reentry-shock.pdf#:~:text=The%20second%20U%20completes%20the,to%20the%20fourth%20month%20after>.
- Montgomery, Catherine. *Understanding the International Student Experience*. Palcrave Macmillan, (2010), 84-87.
- Muflihatus dan Muhammad As’ad. “Efek Culture Shock pada Komunikasi Mahasiswa Non Pesantren prodi Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Hasyim Asy’ari Tebuireng Jombang.” *Millatuna: Jurnal Studi Islam* 1, no. 03 (2024): 372–393. <https://doi.org/10.33752/mjsi.v1i03.6550>.
- Mulyadi, Eko, Dian Permatasari, Domingos Soares, Muhamad Syarifudin, Terezinha da Silva Pinto, dan Julio Sarmento. “Culture Shock: Challenges of International Students.” *International Journal of Health Engineering and Technology (IJHET)* 3, no. 1 (2024). <https://doi.org/10.55227/ijhet.v3i1.208>.
- Mustafa, Yusra. “A Review of Culture Shock: Attitudes, Effects and the Experience of International Students.” *Journal of Intercultural Communication* 21, no. 3 (2021): 4–25. <https://doi.org/10.36923/jicc.v21i3.18>.
- Naibaho, Saira Lastiar, dan Juliana Murniati. “Dukungan sosial sebagai faktor pendukung keberhasilan adaptasi mahasiswa perantau yang tinggal di asrama Jakarta.” *Jurnal Psikologi Ulayat*, advance online publication, 22 Oktober 2022. <https://doi.org/10.24854/jpu465>.
- Nur, Serliah, Aryana Nurul Qarimah, dan Karina Yunita Utari. “Culture Shock Experience By English Native Speaker: A Case Study of An American In Makassar.” *Elite : English and Literature Journal* 8, no. 2 (2021): 2. <https://doi.org/10.24252/10.24252/elite.v8i2a7>.

- Oberg, Kalervo. "Cultural Shock: Adjustment to New Cultural Environments." *Practical Anthropology* 7, no. 4 (1960): 177–182. <https://doi.org/10.1177/009182966000700405>.
- Olivia, Helen, Achmad Budiman Sudarsono, dan Fitri Sarasati. "Fenomena Culture Shock Mahasiswa Perantauan di Kabupaten Bekasi." *Jurnal Pustaka Komunikasi* 7, no. 1 (2024): 174–184. <https://doi.org/10.32509/pustakom.v7i1.3741>.
- Oulu University, Finland, dan Edward Dutton. "The Culture Shock of St Patrick." *Estudios Irlandeses*, no. 6 (Maret 2011): 125–131. <https://doi.org/10.24162/EI2011-2011>.
- Ozola-Cīrule, Iveta, dan Baiba Martinsons. "Identification of Stress Factors in Returning Migrants in Latvia." *Frontiers in Psychology* 15 (Januari 2025): 1–16. <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2024.1515406>.
- Parmar, Jinal Shashin, Sabuj Kanti Mistry, Sowbhagya Micheal, dkk. "Peer Support for Improving Student Engagement and Learning Outcomes in Postgraduate Public Health and Health Sciences: A Qualitative Study." *Education Sciences* 15, no. 5 (2025): 14–16. <https://doi.org/10.3390/educsci15050602>.
- Pebrian Diandra, Figo, Adinda Tri Hapsari, dan Bagas Santoso. "Fenomena Culture Shock pada Mahasiswa Perantauan di Yogyakarta." *JKOMDIS: Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Media Sosial* 4, no. 2 (2024): 557–565. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v4i2.1874>.
- Pitts, Margaret Jane. "Sojourner Reentry: A Grounded Elaboration of the Integrative Theory of Communication and Cross-Cultural Adaptation." *Communication Monographs* 83, no. 4 (2016): 419–445. <https://doi.org/10.1080/03637751.2015.1128557>.
- Pratiwi, Ellya, dan Yanti Oktavianti Susanto. "Penyesuaian Diri Terhadap Fenomena Gegar Budaya Di Lingkungan Kerja." *WACANA: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi* 19, no. 2 (2020): 2. <https://doi.org/10.32509/v19i2.1112>.
- Raboca, Horia M., dan Florin Carbuorean. "Faculty Support and Students' Academic Motivation." *Frontiers in Education* 9 (Juli 2024). <https://doi.org/10.3389/educ.2024.1406611>.
- Rahman, Nur Malikul Mulki, Sukardi Weda, dan Maemuna Muhayyang. "The Impacts of Students Association on The Students' Academic Achievement." *ARRUS Journal of Social Sciences and Humanities* 4, no. 3 (2024): 329–330. <https://doi.org/10.35877/soshum2583>.
- Ramsden, Paul. "The Context of Learning in Academic Departments." In *The Experience of Learning*, edited by Ference Marton, David Hounsell, and Noel Entwistle, pp. 198–216. 2nd ed. Edinburgh: Scottish Academic Press, 1997.
- Robayo-Tamayo, Mauricio, Luis Manuel Blanco-Donoso, Francisco J. Román, Isabel Carmona-Cobo, Bernardo Moreno-Jiménez, dan Eva Garrosa. "Academic Engagement: A Diary Study on the Mediating Role of Academic Support." *Learning and Individual Differences* 80 (Mei 2020): 1–12. <https://doi.org/10.1016/j.lindif.2020.101887>.

- Roshadi, Bintang Anugrah, Turnomo Rahardjo, dan Joyo Ns Gono. "Radaptasi Budaya Kolektivis Mahasiswa Indonesia." *Interaksi Online* 13, no. 1 (2025): 1–14. <https://ejournal3.undip.ac.id/index.php/interaksi-online/article/view/48752>.
- Sabrina, Auliya. "Culture Shock of KPI UIN Abdurrahman Wahid Overseas Students." Preprint, Open Science Framework, 27 Juni 2022. <https://doi.org/10.31219/osf.io/pdskx>.
- Schein, Rebecca. "Educating Americans for 'Overseasmanship': The Peace Corps and the Invention of Culture Shock." *American Quarterly* 67, no. 4 (2015): 1109–1136. <https://doi.org/10.1353/aq.2015.0065>.
- Schunk, Dale, Judith Meece, dan Paul Pintrich. *Motivation in Education Theory, Research and Applications*. Fourth Edition. Pearson, 2014.
- Sherry, Mark, Peter Thomas, dan Wing Hong Chui. "International Students: A Vulnerable Student Population." *Higher Education* 60, no. 1 (2010): 38. <https://doi.org/10.1007/s10734-009-9284-z>.
- Shioshvili, Tamar. "Understanding and Challenging Culture Shock." *Scientific Journal in Humanities* 1, no. 1 (2012): 5–9.
- Sigalingging, Adelina Jesica Angel, dan Nur Idaman. "Culture Shock In Intercultural Communication Between Foreign Students In Jakarta." *IKRA-ITH HUMANIORA : Jurnal Sosial dan Humaniora* 7, no. 2 (2022): 68–78. <https://doi.org/10.37817/ikraith-humaniora.v7i2.2294>.
- Storti, Craig. *The Art of Coming Home*. Nachdr. Intercultural Press, 2003.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*. Alfabeta, 2013.
- Szkudlarek, Betina. "Reentry—A Review of the Literature." *International Journal of Intercultural Relations* 34, no. 1 (2010): 1–21. <https://doi.org/10.1016/j.ijintrel.2009.06.006>.
- Tinto, Vincent. *Completing College : Rethinking Institutional Action*. The University of Chicago Press, 2012.
- University of Latvia, Iveta Ozola-Cirule, dan Baiba Martinsone. "The Relationship among Re-Entry Shock, Coping Modes, and Psychological Re-Adjustment of Adult Latvian Return Migrants." *Human, Technologies and Quality of Education*, 2023, University of Latvia Press, 2023, 19–38. <https://doi.org/10.22364/htqe.2023.02>.
- Utami, Lusya Savitri Setyo. "Teori-Teori Adaptasi Antar Budaya." *Jurnal Komunikasi* 7, no. 2 (2015): 180–197. <https://doi.org/10.24912/jk.v7i2.17>.
- Van Rooij, Els C. M., Ellen P. W. A. Jansen, dan Wim J. C. M. Van De Grift. "First-Year University Students' Academic Success: The Importance of Academic Adjustment." *European Journal of Psychology of Education* 33, no. 4 (2018): 749–767. <https://doi.org/10.1007/s10212-017-0347-8>.

- Vygotskiĭ, L. S., dan Michael Cole. *Mind in Society: The Development of Higher Psychological Processes*. Harvard University Press, 1978.
- Wang, Mingli. "Culture Shock-One of Common Problems in Intercultural Communication." *Cross-Cultural Communication* 11, no. 8 (2015): 8. <https://doi.org/10.3968/7399>.
- Wang, Yikang, Ting Li, Amity Noltemeyer, Aimin Wang, dan Kevin Shaw. "Cross-Cultural Adaptation of International College Students in the United States." *Journal of International Students* 8, no. 2 (2018): 821–842. <https://doi.org/10.32674/jis.v8i2.116>.
- Ward, Colleen, Stephen Bochner, dan Adrian Furnham. *The Psychology of Culture Shock*. Routledge, 2005. <https://doi.org/10.4324/9780203992258>.
- Wardah, dan Umrah Dea Sahbani. "Adaptasi Mahasiswa Terhadap Culture Shock." *Jurnal Komunikasi dan Organisasi* 2, no. 2 (2020): 120–124. <http://dx.doi.org/10.26618/jko.v2i2.8077>.
- Wayland, Kent. "From Reverse Culture Shock to Global Competency: Helping Education Abroad Students Learn from the Shock of the Return Home." *2015 ASEE Annual Conference and Exposition Proceedings*, ASEE Conferences, t.t., 26.805.1-26.805.14. <https://doi.org/10.18260/p.24142>.
- Wijaya, Eki, Asep Achmad Muhlisan, dan Intan Dwi Dahidi. "Reverse Culture Shock Dalam Kehidupan Sehari-Hari Pada Alumni Lpk Cmi Lulusan Tahun 2017." *WIDAI Japanese Journal* 3, no. 1 (2024): 16–22. <https://doi.org/10.33197/widai.vol3.iss1.2023.2076>.
- Xia, Zhongjun. "A Preliminary Study of Culture Shock and Adaptation Tactics for Overseas Chinese Students—from the Perspective of 'American Dreams in China.'" *Theory and Practice in Language Studies* 10, no. 3 (2020): 336. <https://doi.org/10.17507/tpls.1003.11>.
- Xian, Xu. "An Empirical Study on the Influencing Factors in the Regional Education Gap." *Journal of Nanjing Normal University*, 2008. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:157021794>.
- Zahra, Adinda Annisa, dan Tia Muthiah Umar. "Culture Shock Mahasiswa Indonesia dalam Studi di Luar Negeri." *Bandung Conference Series: Public Relations* 4, no. 1 (2024): 232–238. <https://doi.org/10.29313/bcspr.v4i1.11538>.
- Zhao, Xuan, dan Alina Schartner. "Revisiting the 'U-Curve' Hypothesis: International Students' Academic, Sociocultural, and Psychological Adjustment Trajectories at a British University." *European Journal of Higher Education* 14, no. 2 (2024): 343–366. <https://doi.org/10.1080/21568235.2023.2193702>.
- Zhu, Yaoxiu, Haidong Lu, Xinbo Wang, Wenling Ma, dan Min Xu. "The Relationship between Perceived Peer Support and Academic Adjustment among Higher Vocational College Students: The Chain Mediating Effects of Academic Hope and Professional Identity." *Frontiers in Psychology* 16 (Februari 2025). <https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1534883>.